

PELESTARIAN TARI GAMBANG SEMARANG MELALUI KEGIATAN GERAKAN PRAMUKA DI KOTA SEMARANG

Liza Rahmawati¹⁾, Eny Kusumastuti²⁾.

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

lizarahmawati20@studrnsts.unnes.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi digital serta berubahnya pola dan cara berpikir sebagian anak-anak di era saat ini sangat memungkinkan terjadinya kehilangan atau terlupakannya kegiatan-kegiatan seni budaya. Seni budaya tersebut sebenarnya adalah merupakan suatu ciri khas dari daerah. Hal ini juga mulai terjadi di kalangan anak-anak usia sekolah di Kota Semarang. Kesenian yang notabene adalah ciri khas di Kota Semarang perlahan-lahan berkurang peminatnya. Sebagai contoh kesenian tari "Gambang Semarang". Dikarenakan hal tersebut maka perlu adanya suatu metode yang dilakukan agar Kesenian Tari Gambang Semarang dapat terjaga konsistensinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggabungkan kesenian tersebut dalam suatu aktifitas atau kegiatan yang bersifat santai, ceria dan dapat berkesinambungan. Adapun dari banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka merupakan salah satu wadah kegiatan kependuan yang dimiliki oleh Negara Indonesia. Gerakan Pramuka itu sendiri terdiri dari Kegiatan untuk Anggota Muda (anak-anak usia Sekolah) dan Anggota Dewasa. Untuk kegiatan anggota muda lebih kearah kegiatan-kegiatan yang bersifat kompetisi, gembira dan pengabdian. Gerakan Pramuka Kota Semarang merupakan salah satu kota yang mempunyai potensi besar atas keanggotaan dari Gerakan Pramuka itu sendiri. Memiliki wadah yang cukup besar untuk dapat menjalankan semua potensi kegiatan Pramuka disemua tingkatan. Oleh karena itu salah satu metode yang dapat digunakan untuk melestarikan kesenian dan kebudayaannya sangat sesuai apabila melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Pramuka Melestari, Tari, Gambang Semarang

Abstract

The advancement of digital technology and changes in patterns and ways of thinking of some children in this era are very likely to lose or forget cultural arts activities. Where the cultural arts are actually a characteristic of the region. This is also starting to happen among school-age children in the city of Semarang. The arts which are characteristic of the city of Semarang are slowly decreasing in popularity. For example, the art of "Gambang Semarang" dance. Because of this, a method is needed so that the Gambang Semarang Dance Art can maintain its consistency. One of the efforts made is to combine these arts in an activity or activity that is relaxed, cheerful and can be sustainable. There are many activities that can be carried out, one of which is through activities in the Scout Movement. The Scout Movement is one of the scouting activity forums owned by the Republic of Indonesia. The Scout Movement itself consists of Activities for Young Members (school-age children) and Adult Members. For young members' activities are more towards competitive, joyful and devotional activities, Within the Scout Movement, Semarang City is one of the cities that has great potential for membership of the Scout Movement itself. Having a large enough container to be able to run all potential Scout activities at all levels. Therefore, one method that can be used to preserve its arts and culture is very appropriate if through these activities.

Keywords: Scouts preserve, the Semarang Gambang, Dance

PENDAHULUAN

Seni tradisi khususnya seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dan berkembang seiring perjalanan zaman (Sutrisno, M. (Ed.). 2022). Setiap era meninggalkan jejak estetika dan makna yang khas, tercermin dalam gerak, musik, serta nilai-nilai yang dibawa oleh seni tersebut. Seni tari tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media pembentukan kepekaan rasa, pengembangan intelektual, serta sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa (Regina, B. D. 2023). Pendidikan seni pada dasarnya merupakan upaya untuk menghadirkan pengalaman estetik kepada peserta didik melalui proses apresiasi dan kreasi. Dua aktivitas ini berjalan berdampingan sebagai wahana untuk menumbuhkan ekspresi dan pemahaman yang mendalam terhadap karya seni.

Namun, realitas sosial budaya saat ini menunjukkan bahwa keberadaan seni tradisional mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Arus globalisasi yang masif mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Budaya populer yang cepat, praktis, dan serba instan semakin mendominasi ruang-ruang sosial, menggantikan tradisi lokal yang dianggap kuno atau kurang relevan. Akibatnya, banyak generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan emosional terhadap kebudayaan daerahnya sendiri, termasuk dalam hal seni tari. Fenomena ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, karena melemahnya minat terhadap seni tari berarti juga berkurangnya apresiasi terhadap identitas kultural bangsa (Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D.2019).

Penting untuk merancang pendekatan yang dapat menumbuhkan kembali rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengenalkan dan mengajarkan tari tradisional melalui ruang-ruang pendidikan yang lebih fleksibel dan partisipatif. Gerakan Pramuka, sebagai wadah pendidikan nonformal yang menanamkan nilai kebangsaan, kedisiplinan, dan cinta tanah air, memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian seni tradisional. Kegiatan Pramuka yang bersifat lintas jenjang dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan menyenangkan. Seni tari seperti Tari Gambang Semarang dapat diintegrasikan ke dalam program pembinaan Pramuka sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan jati diri budaya.

Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah mencatat bahwa Tari Gambang Semarang merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dijaga eksistensinya. Tarian ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung simbol-simbol sosial dan sejarah yang mencerminkan identitas masyarakat Semarang. Tari Gambang Semarang biasanya diiringi oleh musik Gambang Semarang yang memadukan antara instrumen Jawa, Gamelan dan Tiongkok. (Azizah et al., 2018). Oleh karena itu, pengenalan Tari Gambang Semarang dalam kegiatan Pramuka menjadi langkah strategis untuk memastikan regenerasi pelaku seni sekaligus memperluas ruang pelestarian budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelestarian Tari Gambang Semarang melalui Kegiatan Gerakan Pramuka di Kota Semarang.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi, pelaksanaan, serta dampak dari pelibatan seni tari dalam pendidikan kepramukaan sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Pendekatan ini bersifat naturalistik, artinya penelitian dilakukan dalam kondisi yang apa adanya tanpa adanya manipulasi dari peneliti, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Effendy, A. A. 2019). Karakteristik utama dari pendekatan ini mencakup proses penelitian yang lebih diutamakan

dibandingkan hasil akhir, analisis data dilakukan secara induktif, serta interpretasi data berfokus pada makna yang terkandung di balik gejala yang muncul.

(Fathurokhmah, F. 2024), data dalam penelitian kualitatif bukan hanya bersifat tampak atau terdengar secara langsung, tetapi juga mengandung makna yang tersembunyi, yang harus dipahami melalui pendekatan yang sensitif dan reflektif. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dituntut untuk memiliki pemahaman teoretis dan wawasan luas agar mampu menggali dan merekonstruksi makna dari data yang diperoleh secara mendalam.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang, karena lembaga ini menjadi pusat pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang berpotensi besar dalam mendukung pelestarian seni budaya lokal. Kegiatan Pramuka di kota ini mencakup berbagai bentuk pembinaan yang mengintegrasikan unsur pendidikan karakter, keterampilan, dan seni budaya, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji pelestarian Tari Gambang Semarang.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah metode pembelajaran dan pengembangan Tari Gambang Semarang melalui kegiatan Gerakan Pramuka di Kota Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada metode pembelajaran seni tari diintegrasikan dalam program kepramukaan (Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. 2023), strategi pengembangan kesenian lokal diterapkan dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana peran organisasi Pramuka secara kelembagaan turut mendorong pelestarian budaya daerah, khususnya Tari Gambang Semarang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut (Naufal, M. Z. 2024). adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data yang diperoleh dari ketiga informan utama, yaitu pengurus Pramuka, guru seni budaya, dan pembina Pramuka di sekolah. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh akan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi karena diverifikasi dari berbagai sudut pandang dan posisi sosial yang berbeda, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih kaya dan menyeluruh.

a. Observasi

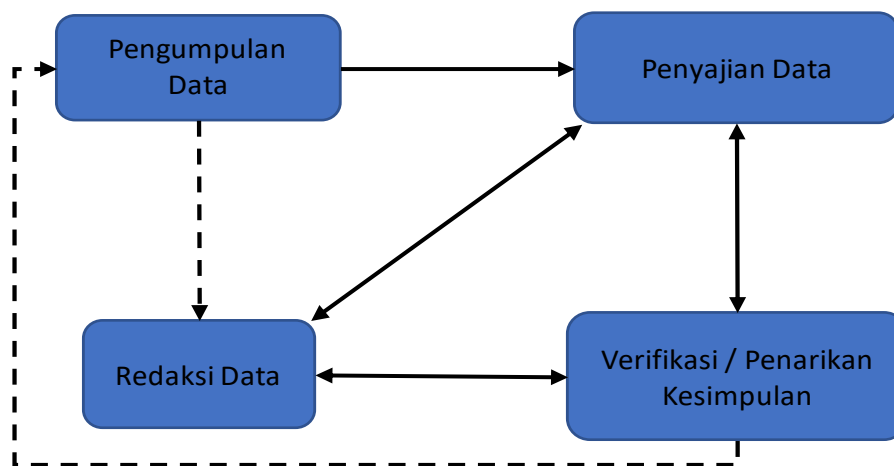
Metode pertama yang digunakan adalah observasi, yang dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan Pramuka. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisis tingkah laku nonverbal dari variabel yang akan diteliti (Amaliyyah, 2021). Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara natural aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran dan penampilan Tari Gambang Semarang dalam berbagai bentuk kegiatan seperti latihan mingguan, pentas seni, dan perkemahan tematik. Peneliti mencatat secara sistematis bagaimana proses pengajaran dilakukan, siapa saja yang terlibat, serta bagaimana respons peserta didik terhadap kegiatan tersebut. Selain itu, observasi tidak langsung juga digunakan untuk menelaah dokumen dan arsip kegiatan berupa foto, video, serta laporan pertanggungjawaban dari pelaksanaan program pelestarian budaya di gugus depan.

b. Wawancara

Teknik kedua adalah wawancara, yang dilakukan secara mendalam kepada tiga kelompok informan utama, yaitu pengurus Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang, guru seni budaya jenjang SMA, dan pembina Pramuka tingkat Penegak. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan dalam proses pelestarian Tari Gambang Semarang. Menurut (Feoh, N. C. 2025) dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman semi-terstruktur agar tetap fokus pada tema utama, namun tetap membuka ruang fleksibilitas bagi informan untuk memberikan penjelasan yang lebih luas. Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

c. Reduksi Data

Tahapan selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, seleksi, dan pengorganisasian data mentah yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti metode pelatihan tari, peran lembaga, respons peserta didik, serta hambatan dan dukungan terhadap program pelestarian. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap analisis akhir, untuk memastikan bahwa hanya data yang relevan dan bermakna yang digunakan dalam penyusunan temuan.



Gambar 1. Reduksi Data

d. Penyimpulan

Tahap terakhir adalah penyimpulan, yaitu proses penarikan makna dari hasil pengolahan data yang telah direduksi dan dikategorikan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, kecenderungan, dan hubungan antar temuan yang muncul dari lapangan. Untuk memastikan keabsahan kesimpulan, peneliti melakukan triangulasi sumber, menurut (Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. 2023) yaitu membandingkan informasi dari ketiga informan utama untuk melihat kesesuaian atau perbedaan perspektif yang dapat memperkuat interpretasi data. Penyimpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pelestarian Tari Gambang Semarang melalui kegiatan Gerakan Pramuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian seni tradisional di era globalisasi menuntut pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual (Tasya, N. A.). Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian daerah akibat dominasi budaya populer yang lebih praktis dan instan. Gerakan Pramuka menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembinaan karakter generasi muda. Ruang yang strategis ini memungkinkan diselenggarakannya nilai-nilai seni tradisional dalam tujuan untuk memperkaya pengalaman anggota pramuka dan membentuk karakter dan sikap mereka sesuai dengan nilai-nilai lokal yang positif (Safitri & Nurlina, 2024). Gerakan Pramuka menjadi tempat yang efektif untuk melestarikan budaya lokal karena pramuka mencakup seluruh karakter bangsa dan nilai-nilainya (Hadiyani, 2022). Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian Tari Gambang Semarang melalui kegiatan Pramuka di Kota Semarang merupakan pendekatan yang efektif, dengan dukungan dari berbagai pihak seperti sekolah, seniman, dan pemerintah daerah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa gugus depan Pramuka di Kota Semarang telah mengintegrasikan pembelajaran Tari Gambang Semarang ke dalam agenda kegiatan mereka. Tari ini diajarkan tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga disertai dengan pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat ditemukan dalam kegiatan seperti latihan rutin, pentas seni, Pesta Siaga, Jambore Ranting, hingga Perkemahan Wirakarya.

Hasil wawancara dengan H.P, salah satu pengurus Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Semarang, dijelaskan bahwa langkah ini merupakan bagian dari program pelestarian budaya yang dijalankan secara terpadu. Berdasarkan hasil wawancara:

“Kami sadar bahwa pelestarian budaya tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah atau dinas pariwisata. Memanfaatkan Gerakan Pramuka yang merupakan gerakan pendidikan karakter, dan budaya lokal adalah cara yang tepat untuk melestarikan budaya bangsa terutama budaya daerah sendiri seperti Tari Gambang. Melalui pendidikan kepramukaan yang didasari nilai-nilai moral dan nasionalisme, kami ingin anak-anak mengenal, mencintai, dan bisa menampilkan Tari Gambang ini di berbagai kesempatan.” (Wawancara, 12 Mei 2025)

Senada dengan itu, Y.E., seorang guru seni budaya di salah satu SMA negeri di Kota Semarang, menyatakan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan nonformal memberikan dampak positif terhadap minat siswa terhadap kesenian tradisional. Melalui metode pembelajaran yang tepat nilai-nilai kesenian lebih bisa diterima oleh anak-anak. Ia menuturkan:

“Saat kami mengajarkan tari di kelas, siswa kadang merasa canggung, merasa tidak percaya diri dan cenderung menjadi pembelajaran yang menegangkan dan tidak menyenangkan. Tapi setelah mereka ikut latihan bersama di Pramuka, ternyata mereka menjadi lebih percaya diri. Dari sini kami belajar bahwa metode pembelajaran yang menyenangkan lebih cocok untuk siswa sehingga materi yang diajarkan lebih mudah diterima. Selain itu ada perbedaan yang mencolok terhadap karakter siswa yang menjadi lebih peduli dengan budaya lokal.” (Wawancara, 13 Mei 2025)

Penuturan Y.E. mengenai perkembangan karakter siswa selama belajar Tari Gambang menunjukkan adanya sikap kepedulian terhadap budaya lokal. Hal ini dikarenakan Pramuka memuat nilai-nilai luhur yang tersirat dalam kode penghormatan dan pengabdian yang akhirnya mampu mengembangkan potensi dan karakter yang berguna bagi lingkungan disekitarnya (Aziz & Ulya, 2022).

Lebih lanjut, dari wawancara dengan N.Z.A., pembina Pramuka tingkat Penegak di salah satu SMA swasta, diketahui bahwa pengemasan kegiatan seni dalam bentuk proyek sangat membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hal ini dikarenakan gerakan pramuka menjunjung tinggi nilai-nilai edukatif dalam setiap pembelajarannya. Melalui kegiatan-kegiatannya Pramuka juga mengedepankan pentingnya kesadaran terhadap kebudayaan harus ditanamkan ke dalam kehidupan masyarakat melalui jalur pendidikan dan dalam materi

pelajarannya seharusnya memiliki relevansi dan makna yang tinggi terhadap kehidupan secara nyata (Nursyamsi & Alawiah, 2023). Narasumber N.Z.A., menyatakan:

“Kami tidak hanya melatih gerakan tari, tapi juga melibatkan mereka dalam membuat dokumentasi, memahami filosofi gerakan, bahkan menulis narasi untuk tampil di acara pentas seni. Hal ini bertujuan agar setiap pembelajaran tari anak-anak semakin mengetahui makna yang ingin disampaikan dari gerakan-gerakan tersebut. Sehingga anak-anak jadi merasa ini bagian dari identitas mereka dan semakin cinta dengan budaya lokal.” (Wawancara, 14 Mei 2025)

Selain melalui kegiatan rutin dan proyek sangga, pelestarian Tari Gambang Semarang juga difasilitasi dalam jalur pencapaian prestasi peserta didik melalui program Pramuka Garuda. Sistem pembinaan kepramukaan di Indonesia, Pramuka Garuda merupakan tingkatan tertinggi yang dicapai oleh anggota setelah memenuhi berbagai syarat, termasuk menunjukkan kecakapan dalam bidang seni dan budaya lokal. Salah satu bentuk kegiatan yang disyaratkan adalah penampilan kesenian tradisional, dan dalam konteks ini, Tari Gambang Semarang sering dipilih sebagai media ekspresi budaya oleh anggota Pramuka di Kota Semarang karena menggambarkan masyarakat multikultur di Semarang yang terdiri dari Suku Jawa, Suku Tionghoa dan Suku Arab (Azizah et al., 2018).

Penggunaan tari daerah sebagai bagian dari seleksi Pramuka Garuda menjadi strategi tidak langsung yang sangat efektif untuk mendorong pelestarian budaya lokal (Ma'wa, L. J. 2023). Dengan menempatkan tari tradisional sebagai salah satu indikator pencapaian prestasi dalam Pramuka, peserta didik tidak hanya termotivasi untuk belajar dan menguasai gerakan tari, tetapi juga terdorong untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, baik secara historis maupun filosofis. Hal ini membentuk keterlibatan yang lebih mendalam, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga kultural dan emosional.

Dalam wawancara, N.Z.A., pembina Pramuka Penegak, menyampaikan bahwa banyak peserta didiknya yang memilih Tari Gambang Semarang sebagai karya seni untuk syarat Pramuka Garuda. Hal tersebut dikarenakan Tari Gambang Semarang menunjukkan kesan yang kuat akan nilai sosial masyarakat Kota Semarang yang grapyak, berjiwa sosial tinggi dan saling bercanda (Opsantini & Septiyan, 2023). Ia mengatakan,

“Kami arahkan anak-anak untuk menampilkan kesenian daerah dalam seleksi Garuda, dan tari Gambang Semarang menjadi pilihan yang paling sering diambil karena mudah diakses, punya nilai budaya kuat, dan bisa dibawa secara individu atau kelompok serta secara tradisionalnya anak-anak menganggap bahwa tari Gambang Semarang sangat ikonik dengan tempat mereka tinggal. Ini jadi cara yang bagus untuk membangun kebanggaan terhadap budaya sendiri.” (Wawancara, 14 Mei 2025).

Senada dengan hal itu, H.P. dari Kwartir Cabang menambahkan bahwa kebijakan ini memang diarahkan untuk memperkuat pelestarian budaya lokal secara terstruktur.

“Kami mendorong gugus depan untuk menjadikan seni budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Sehingga karakter yang tercipta adalah murni karena keinginan mereka sendiri untuk belajar budaya lokal. Ini juga mendorong agar anak-anak menari bukan karena disuruh, tapi karena itu bagian dari prestasi mereka, itu artinya kita sudah menanamkan rasa cinta budaya dengan cara yang bermakna.” (Wawancara, 12 Mei 2025).

Program Pramuka Garuda bukan hanya menjadi alat ukur keberhasilan pembinaan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk melestarikan Tari Gambang Semarang melalui jalur pendidikan nonformal yang terstruktur. Integrasi antara seni budaya dan sistem prestasi dalam Pramuka menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak harus berlangsung dalam ruang formal saja, tetapi dapat tumbuh subur melalui ruang partisipatif yang didesain menyenangkan, menantang, dan bermakna bagi generasi muda. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa terdapat dua jalur pendidikan, yaitu secara pendidikan formal dan luar sekolah (informal). Peran Pramuka dalam mendidik dan mengajarkan Tari Gambang Semarang ini tergolong ke dalam jalur pendidikan luar sekolah (informal) (Huda & Miyono, 2024).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan aktif peserta didik dalam praktik seni budaya, khususnya melalui kegiatan Pramuka, menjadi salah satu strategi pelestarian yang relevan dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa pelestarian budaya harus melibatkan generasi muda agar budaya tetap berkembang dan tidak terputus oleh zaman. Clifford Geertz (1973) juga menegaskan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol dan praktik sosial. Tari Gambang Semarang sebagai bagian dari sistem makna tersebut, dapat ditransmisikan secara efektif melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan edukatif seperti Pramuka.

Gerakan Pramuka merupakan proses wadah pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia (Nur Fitriani, 2022) sekaligus sebagai gerakan pendidikan nonformal yang memiliki basis massa luas dan struktur kelembagaan yang kuat, menjadi media strategis dalam membentuk kesadaran budaya pada generasi muda. Integrasi antara kegiatan seni dan kegiatan kepanduan menciptakan ruang baru yang mendukung penguatan jati diri kebudayaan lokal. Selain itu, dukungan pemerintah daerah melalui penyediaan sarana, pelatihan, serta kerja sama dengan seniman lokal turut memperkuat keberhasilan program ini.

Pelestarian Tari Gambang Semarang melalui kegiatan Gerakan Pramuka di Kota Semarang bukan hanya menjadi upaya mempertahankan eksistensi budaya lokal, tetapi juga menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa. Hal ini dikarenakan Gerakan Pramuka memiliki nilai-nilai luhur budi pekerti dan bangsa yang dimuat dalam kode kehormatan pramuka yang secara singkat berisi tentang dua bagian utama. Bagian pertama adalah Satya Pramuka yang berisi komitmen anggota pramuka untuk menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai kepramukaan. Bagian kedua adalah Darma Pramuka yang menjadi pedoman perilaku anggota Pramuka. Model ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia.

SIMPULAN

Pemanfaatan Gerakan Pramuka sebagai wadah pelestarian budaya Tari Gambang Semarang merupakan cara yang tepat karena di dalamnya mengimplementasikan kode kehormatan pramuka ke dalam setiap kegiatannya. Hal ini mendorong agar setiap anggota pramuka mampu mengamalkan, mengenali, menularkan serta bangga akan budaya lokal sekaligus menumbuhkan minat dan bakat untuk melestarikan Tari Gambangan Semarang kepada masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka di Kota Semarang berperan signifikan dalam pelestarian Tari Gambang Semarang. Melalui integrasi seni tari dalam kegiatan kepramukaan, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai budaya lokal secara partisipatif dan menyenangkan. Kegiatan seperti latihan rutin, pentas seni, dan perkemahan tematik menjadi ruang strategis untuk membangun apresiasi seni sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Dukungan dari sekolah, pembina, seniman lokal, dan pemerintah daerah turut mendorong keberhasilan program pelestarian ini.

Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu wilayah dan satu bentuk lembaga nonformal. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lokasi studi, menggali pendekatan lintas kelembagaan, atau mengeksplorasi pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran seni tradisional. Selain itu, pendekatan etnografi atau kuantitatif juga dapat menjadi alternatif untuk memperkaya perspektif dan mengukur dampak secara lebih luas. Studi pelestarian budaya melalui pendidikan nonformal dapat terus berkembang sebagai kontribusi nyata terhadap ketahanan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, R. A., & Ulya, V. F. (2022). Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pramuka di Madrasah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 171–187. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2705>
- Azizah, R. C., Edelweiss, S., & Riyandari, A. (2018). Representing Multicultural Semarang through Gambang Semarang's Narrative. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 18(2), 254. <https://doi.org/10.24167/celt.v18i2.1300>
- Hadiyani, V. P. (2022). Policy Analysis of Character Education Through Scout Extracurriculars Growing Faith and National Character in Their Residential Curriculum at Mojorejo 01 State Elementaryr School, Batu. *Proceeding International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2, 119–125. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/2144%0Ahttps://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/download/2144/1402>
- Huda, D., & Miyono, N. (2024). *Peran kepala sekolah sebagai leader penguatan pendidikan karakter mandiri*. 13(3).
- Nur Fitriani, R. (2022). Peran Pramuka dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air di MIS Al-Istiqomah Cibingbin. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i1.5>
- Nursyamsi, N., & Alawiah, I. R. (2023). Pengembangan Modul Pendidikan Kepramukaan Berbasis Kearifan Lokal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 87–102. <https://doi.org/10.58230/27454312.196>
- Opsantini, R. D., & Septiyan, D. D. (2023). Akulturasi Budaya dalam Tari Gambang Semarang. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 2(2). <https://doi.org/10.30870/m.v2i2.19554>
- Safitri, R. A., & Nurlina, L. (2024). *Implementasi Kearifan Lokal Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila*. 19. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1332>
- 杜彬陶沙 卢静 李媛媛 马磊磊 王翠翠, & Amaliyyah, R. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*. February, 6.
- Regina, B. D. (2023). *Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar (Pengantar Apresiasi Seni Tari, Drama, Musik dan Rupa)*. UMMPress.
- Sutrisno, M. (Ed.). (2022). *Meniti Jejak-jejak Estetika Nusantara*. PT Kanisius.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata berkelanjutan dalam perspektif pariwisata budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Effendy, A. A. (2019). Analisis bauran pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan Azka Toys Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 1(1), 66-82.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Naufal, M. Z. (2024). *Metode Tazkiyat An-Nafs Al Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenia* (Doctoral dissertation, S2-Pendidikan Agama Islam).
- Feoh, N. C. (2025). Kepuasan Kerja Vs Ketidakpuasan Kerja pada ASN di Rupbasan: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 736-747.
- Amane, A. P. O., Kertati, I., Hastuti, D., Shodiq, L. J., & Ridho'i, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif bidang ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tasya, N. A. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar.
- Ma'wa, L. J. (2023). *Manajemen kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).